

## **PENERAPAN TEKNIK ASERTIF DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI SISWA TERISOLIR KELAS VIII MTS. ASSA'ADAH II BUNGAH GRESIK TAHUN AJARAN 2019-2020**

**Tri Firda Handayani<sup>(1)</sup>, Dr.Tamsil Muis, M.Pd.<sup>(2)</sup>**

**Universitas PGRI Adi Buana Surabaya**

**Email: firdahandayani21@gmail.com<sup>(1)</sup>, tamsilmuis@gmail.com<sup>(2)</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan asertif dalam *setting* bimbingan kelompok terhadap berkurangnya siswa terisolir di kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Partisipan dalam eksperimen ini adalah 11 orang siswa kelas VIII B dan C yang mendapat skor rendah dalam hubungan sosial atau dengan kata lain terisolir. Untuk mengumpulkan data tentang siswa-siswa yang terisolir digunakan Instrument skala pengukuran siswa terisolir. Untuk menguji hipotesis data dianalisis dengan teknik analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan pelatihan asertif dalam *setting* bimbingan kelompok terhadap berkurangnya siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik.

**Kata Kunci:** *Siswa Terisolir, Pelatihan Asertif, Bimbingan Kelompok*

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of assertive training in group guidance settings on the reduction of isolated students in class VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik. This research is an experimental research with one group pre-test post-test design. Participants in this experiment were 11 students of class VIII B and C who scored low on social relationships or in other words isolated. To collect data about isolated students, the instrument for measuring isolated students is used. To test the hypotheses the data were analyzed using non-parametric statistical analysis techniques using the Wilcoxon test. Wilcoxon test results showed that  $H_a$  was accepted  $H_0$  was rejected. So it can be concluded that there is a significant effect of the application of assertive training in group guidance settings on the reduction of isolated students in class VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik.

**Keywords:** *Isolated Students, Assertive Training, Group Guidance*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah adalah tempat mencari ilmu pengetahuan dan membangun karakter. Di sekolah siswa diharuskan bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Di sekolah siswa diharuskan bisa berkomunikasi atau bergaul dengan baik dengan teman sebaya maupun guru.

Enjang (2009) mengemukakan berkomunikasi merupakan bagian dari kebutuhan kita pada kehidupan. Sehari-hari kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dari pada untuk beraktivitas, dapat di pastikan bahwa di kehidupan kita melakukan komunikasi. Maka dari itu, yang di butuhkan setiap individu ialah kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga tidak terjadi miskomunikasi dengan pasangan

berkomunikasi. Komunikasi yang baik manusia dapat menjalin hubungan dengan baik dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat.

Hal ini agar siswa dapat berkomunikasi interpersonal dengan baik, terutama di lingkungan sekolah. Karena siswa memiliki waktu sebagian besar digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan, rata-rata setiap sekolah khususnya tingkat MTs. Assa'adah II di Bungah Gresik pada aktivitas belajar dimulai pada pukul 6 pagi sampai pukul 1 siang. Artinya selama di sekolah siswa dapat menghabiskan waktu selama 7 jam, bisa saja lebih jika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh sebab itu dengan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa di sekolah. Seperti saat pembelajaran, berinteraksi antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Problem yang sering muncul pada siswa di masa sekarang ialah kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal. Sehingga menjadikan siswa sulit beradaptasi dengan teman sebaya. Hal tersebut menjadikan siswa terisolir, bahkan cenderung menyendiri. Permasalahan ini ditemukan berdasarkan observasi di tempat penelitian ini. Bahwa sebagian siswa cenderung malu dalam menyampaikan pendapat, serta berkomunikasi yang kurang baik dengan siswa lainnya dan masih ada banyak lagi permasalahan yang muncul pada siswa sekarang. Sedangkan di sekolah siswa di haruskan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap semua yang berada di sekolah seperti guru, pegawai dan teman sebaya. Komunikasi interpersonal memiliki dampak besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Vance Packard (dalam Budiamin: 2011) mengungkapkan bila seseorang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, sakit fisik dan mental, dan mengalami *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungannya). Siswa yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (dalam Budiman:2011) akan sulit menyesuaikan diri, cenderung menyendiri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan berkomunikasi interpersonal pada siswa menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa harus dapat menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau kasar, bahkan siswa harus bisa menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memahami situasi disekitar. Saat berkomunikasi dibutuhkan sikap, pikiran, dan perasaan yang baik.

Bersikap dan berperilaku asertif sangat penting dalam membina hubungan dengan orang lain. Frensterhim dan Baer mengungkapkan, orang yang berperilaku asertif memiliki

kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat serta dapat mengekspresikan keadaan yang sebenarnya tanpa ada rasa takut dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Siswa yang asertif sudah tentu tidak terisolir dari kelompok karena anak tersebut bisa menyampaikan pendapat dengan baik, terbuka dengan lingkungan, dan jujur dalam menyampaikan atau mengungkapkan pendapat.

Pada tanggal 25 November 2019 peneliti mewawancarai guru BK yang ada di sekolahan MTs. Assa'adah II Bungah Gresik. Pada waktu wawancara guru BK memberi informasi bahwa di sekolahan tersebut siswa yang terisolir sebanyak 11 orang dalam kategori di kelas VIII. Terhadap 11 orang siswa yang terisolir dilaksanakan latihan teknik asertif dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik. Bertujuan agar siswa yang terisolir tersebut bisa berperilaku asertif sehingga tidak terisolir lagi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan teknik *assertive training* yang dapat digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan dan memberikan arahan terhadap konseli untuk meraih pengembangan diri yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Corey (2009: 213) *assertive training* bisa diterapkan pada siswa yang terisolir dimana siswa mengalami kesulitan berkomunikasi interpersonal dan belum dapat menerima kenyataan bahwa dirinya bertindak dengan baik dan benar. Selain itu Zastrow (dalam Nursalim 2005:129) menyatakan *assertive training* digunakan untuk membimbing siswa berasumsi bahwa manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan dapat mengekspresikan perasaannya sesuai dengan hak yang dimiliki. Seseorang dapat mengungkapkan pendapat dengan baik dan benar tanpa membuat orang lain sakit hati terhadap perkataan kita.

Setelah mengetahui permasalahan tersebut di sekolahan MTs. Assa'adah II Bungah Gresik maka peneliti melakukan penelitian tentang penerapan teknik latihan asertif dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik tahun ajaran 2019-2020. Sehingga dapat merubah siswa yang terisolir menjadikan tidak terisolir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Sampel penelitian ini terdiri dari 11 orang siswa kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dari 55 orang anggota populasi. Siswa yang terpilih menjadi anggota sampel adalah siswa-siswa yang terkategori terisolir. Sebelum dilaksanakan latihan asertif, dilakukan pretest untuk mengukur

keterisolirkan sampel dengan menggunakan angket siswa terisolir. Setelah *pre-test* dilaksanakan latihan asertif sebanyak 6 kali dalam *setting* bimbingan kelompok. Setelah perlakuan dilakukan *post-test* menggunakan angket siswa terisolir untuk mengukur keterisoliran siswa setelah dilakukan latihan asertif. Untuk mengetahui keefektifan latihan asertif mengurangi siswa terisolir sekaligus menguji hipotesis data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik uji *wilcoxon*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Observasi yang dilakukan pada penelitian menunjukkan bahwa siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II mayoritas pada tingkat sedang. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II beraneka ragam. Kondisi ini bermakna bahwa siswa terisolir ini didasari oleh berbagai macam kondisi keberagaman siswa yang berasal dari diri sendiri, keluarga, serta lingkungan yang memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

Penemuan beberapa fakta dari kegiatan observasi menunjukkan bahwa kondisi keberagaman siswa dapat mengurangi siswa terisolir, kondisi yang paling memberikan pengaruh kuat sehingga mengakibatkan tingginya siswa terisolir adalah dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar yang dapat dilihat dari keberagaman suku dan budaya dari teman-teman sebaya, tingkat ekonomi yang memberikan pengaruh pada hidup seorang individu. Kondisi yang nampak ini hanya dapat diatasi dengan melakukan perubahan diri konseli agar dapat menjadi individu yang bisa berkomunikasi dengan baik dan benar dan tidak sampai terisolir dari lingkungan di sekitarnya maupun di sekolah.

Layanan Konseling dengan menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan sebagai usaha membantu konseli dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu perilaku asertif siswa yang rendah. Setiap konseli yang memiliki perilaku asertif rendah diberikan layanan konseling dengan menggunakan teknik *asertif training* dalam bimbingan kelompok. Layanan konseling ini dilakukan selama 6 pertemuan. Pelaksanaan sesi pretest dan posttest dilakukan dengan pengisian angket siswa terisolir serta melakukan pengamatan secara langsung pada perilaku siswa terisolir. Sesi pretest yang dilaksanakan pada tahap awal mendapatkan sebuah hasil bahwa ada 11 siswa yang memiliki permasalahan perilaku asertif rendah.

Siswa MTs. Assa'adah II Bungah Gresik yang mendapatkan penerapan teknik *assertive training* dalam bimbingan kelompok adalah memiliki permasalahan terisolir dari lingkungan atau siswa yang perilaku asertifnya rendah. Rendahnya perilaku asertif ini

dapat dilihat berdasarkan pada hasil pengisian angket siswa terisolir. Siswa yang memiliki perilaku asertif rendah adalah sebagai berikut ini AWU, NH, LM, SA, NS, ZR, NSH, NSJ, ZK, NAB, SS. Sebelas siswa ini memiliki permasalahan pada perilaku asertif dan harus mendapatkan bantuan agar dapat mengatasi permasalahannya. Salah satu layanan yang digunakan dalam membantu siswa dalam mengurangi siswa terisolir adalah dengan dilakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*.

Teknik *assertive training* ini digunakan untuk membantu orang-orang yang, tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaannya, tidak bisa mendahulukan dalam berkomunikasi, memiliki kesulitan untuk mengatakan “Tidak”, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perkataan positif, merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri. *Treatment* yang diberikan dalam bimbingan kelompok ialah teknik *assertive training* ini dinilai efektif dalam mengurangi siswa terisolir dan menjadikan siswa berperilaku asertif. Mengurangi siswa dapat dinilai berdasar pada tabel berikut ini.

Tabel I: Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

No	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perbedaan skor
1	127	Rendah	132	Rendah	5
2	177	Sedang	181	Tinggi	4
3	168	Sedang	179	Sedang	11
4	175	Sedang	183	Tinggi	8
5	172	Sedang	188	Tinggi	6
6	149	Sedang	165	Sedang	16
7	164	Sedang	178	Sedang	14
8	186	Tinggi	199	Tinggi	13
9	146	Sedang	166	Sedang	20
10	163	Sedang	171	Sedang	8
11	164	Sedang	178	Sedang	14

Berdasarkan hasil analisis data ini menggunakan uji *wilcoxon* adalah sebagai berikut:

1. *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara siswa terisolir untuk *pre-test* dan *post-test*. Di sini terdapat 0 data negatif (N) artinya ke 11 siswa mengalami terisolir nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Mean rank atau rata-rata penurunan tersebut adalah 0 sedangkan jumlah rangking atau *sum of ranks* adalah 0.
2. *Positive Ranks* atau selisih (positif) antara siswa terisolir untuk *pre-test* dan *post-test*. Di sini terdapat 11 data positif (N) artinya ke 11 siswa mengalami peningkatan asertivitas dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*. Mean rank atau rata-rata penurunan tersebut adalah 6.00 sedangkan jumlah rangking atau *sum of ranks* adalah 66. Jadi terjadi adanya peningkatan terhadap penerapan teknik asertif.

3. *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*, di sini nilai *ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis nonparametrik dengan menggunakan metode uji *wilcoxon*. Pemilihan menggunakan uji *wilcoxon* dikarenakan respondennya kecil kurang dari 15 responden.

Pengujian *wilcoxon* diperoleh *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0.003 koefisien *wilcoxon*, karena nilai 0,003 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Kesimpulan bahwa ada pengaruh dalam bimbingan kelompok dan signifikan dalam penerapan teknik asertif untuk mengurangi siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan teknik asertif dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi siswa terisolir dan signifikan. Karena berdasarkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* kategorinya akan tetapi skornya naik. Hasil perhitungan diperoleh *Asymp.sig = 0.003*. nilai *Asymp, sig (2-tailed) = 0,05 <  $\alpha = 0,05$* . Maka  $H_a$  di diterima  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, hipotesis dapat membuktikan bahwa signifikan dalam penerapan teknik asertif dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi siswa terisolir antara sebelum dan sesudah diberi treatment strategi *Assertive Training*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tersebut simpulannya bahwa Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “adanya pengaruh penerapan teknik asertif dalam bimbingan kelompok untuk mengurangi siswa terisolir kelas VIII MTs. Assa'adah II Bungah Gresik”. Pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan asertivitas siswa dilakukan dengan mengajak subjek penelitian untuk fokus terhadap dirinya, dengan menggunakan bimbingan kelompok, konseli akan belajar lebih aktif mengemukakan pendapat ataupun pengalamannya sehingga dapat diketahui pemahaman baru dari pokok-pokok bahasan.

Pada kondisi sebenarnya kemampuan asertif yang dimiliki siswa, mayoritas mereka tidak aktif dalam berkelompok dan takut menanyakan apa yang tidak di mengerti, akan tetapi mereka mampu terhadap kemampuan yang mereka miliki, sehingga hal ini membuat mereka sedikit asertif, dan seringkali mereka *enggan* untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan. Proses konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dapat diikuti oleh semua konseli dengan baik. Hal ini dapat dinilai belum tercapainya tujuan bersama yang

telah disepakati oleh semua pihak dalam bimbingan kelompok pada awal proses kegiatan konseling.

Secara garis besar dari pelaksanaan treatment, semua siswa yang menjadi subjek penelitian merasakan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk meningkatkan asertivitas yang mereka alami saat berada di kelas maupun di luar kelas. Sehingga apabila kemampuan asertif dapat meningkat, hal ini berarti bahwa siswa tersebut telah memiliki keinginan yang dirasakan, difikirkan dalam mengemukakan pendapatnya disekolah terutama dalam bergaul dengan teman sebaya tercapai dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rizal,A, A., dkk. (2013). *Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Assertive Training*. Bandar Lampung
- Rohmah, J. (2015). *Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Assertive Training Dalam Mengatasi Sikap Apatis Di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Surabaya
- Khalimatussa'diyah. (2011). *Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang*. Semarang
- Supriati. (2013). *Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali tahun Pelajaran 2012/2013*. Surakarta
- Retnomanisa, T,Y. (2013). *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior Teknik Assertive Training Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*. Semarang